

Kemanusiaan Dalam Syair “Limaža” Karya Sa’diah Mufarreh

Putri Nur Azizah¹, Sodikin²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

putrinuraz43@gmail.com

sodikinalwi@uinsa.ac.id

المخلص

تشير الإنسانية في العمل الأدبي إلى الموضوعات أو القيم المتعلقة بتجارب وحالات الإنسان، والتي غالبًا ما تشمل جوانب مثل الرحمة، والعدالة، والتعاطف، وحقوق الإنسان. في العمل الأدبي، تُستكشف الإنسانية غالبًا من خلال جمل تلامس المشاعر وتأملات عميقة حول الطبيعة الأساسية للإنسان والعلاقات بين الأفراد. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف موضوع الإنسانية في قصيدة "لماذا" للكاتبة سعيدة مفارح، وهي عمل شعري يسلط الضوء على الأسئلة الوجودية والتأملات العميقة حول الحياة. باستخدام منهجية تحليل الأدب، يهدف المقال إلى الكشف عن كيفية تعبير القصيدة عن القيم الإنسانية من خلال تقنيات السرد وأسلوب الكتابة الذي استخدمته الكاتبة. تطرح قصيدة "لماذا" سلسلة من الأسئلة حول معنى وهدف الحياة، وتتناقش جوانب مختلفة من المعاناة والأمل الذي يعانيه الإنسان. من خلال التحليل، يحدد المقال العناصر الشعرية التي توضح محاولة الكاتبة في تصوير الصراعات الداخلية والروحية للإنسان، ويستكشف كيف يمكن اعتبار هذا العمل كمرآة للبحث عن معنى الحياة الذي هو عالمي. تشير النتائج إلى أن القصيدة لا تعكس فقط المعضلات الوجودية الفردية، ولكنها أيضًا تقدم رؤى حول القيم الإنسانية العميقة مثل البحث عن المعنى، والأمل، والتأمل الذاتي ويخلص المقال إلى أن "لماذا" تقدم وجهة نظر غنية ومعقدة حول الإنسانية، مما يجعلها عملاً ذا أهمية في دراسة الأدب العربي المعاصر.

الكلمات المفتاحية: الإنسانية; القصيدة; الأدب العربي المعاصر

Abstrak:

Kemanusiaan dalam sebuah karya sastra merujuk pada tema atau nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan kondisi manusia, yang seringkali mencakup aspek seperti kasih sayang, keadilan, empati, dan hak-hak asasi manusia. Dalam sebuah karya sastra, kemanusiaan sering dijelajahi melalui kalimat yang menyentuh perasaan dan refleksi mendalam tentang sifat dasar manusia dan hubungan antar individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tema kemanusiaan yang ada dalam Syair "Limaža" karya Sa’diah Mufarreh, sebuah karya Syair yang menyoroti pertanyaan eksistensial dan refleksi mendalam tentang kehidupan. Dengan menggunakan metodologi analisis sastra, penelitian ini dibuat dengan memiliki tujuan untuk mengungkap bagaimana Syair tersebut mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan melalui teknik narasi dan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. Syair "Limaža" mengajukan serangkaian pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup, serta mengkritisi berbagai aspek penderitaan dan harapan yang dialami manusia. Melalui analisis, artikel ini mengidentifikasi unsur - unsur puitis yang menunjukkan upaya penulis dalam menggambarkan konflik internal dan spiritual manusia, serta mengeksplorasi bagaimana karya ini dapat dianggap sebagai cerminan dari pencarian makna hidup yang universal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syair ini tidak hanya mencerminkan dilema eksistensial individu tetapi juga memberikan wawasan tentang

nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, seperti pencarian makna, harapan, dan refleksi diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa "Limaža" menawarkan perspektif yang kaya dan kompleks tentang kemanusiaan, menjadikannya karya yang signifikan dalam kajian sastra Arab kontemporer.

Kata kunci: Kemanusiaan, Syair, Sastra Arab Kontemporer, Karya sastra.

PENDAHULUAN

Setiap zaman, Karya sastra memainkan peran penting dalam menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan kemanusiaan. Syair merupakan salah satu jenis karya sastra tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai alat estetika, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan prinsip – prinsip moral, etika, dan kemanusiaan. Salah satu karya yang menarik perhatian dalam konteks kemanusiaan adalah Syair yang berjudul “Limaža” karya Sa’diah Mufarreh. Karya ini mengandung narasi mendalam yang menunjukkan pemikiran penulis tentang berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam hal ketidakadilan, penderitaan, dan empati terhadap sesama.

Latar belakang Syair “Limaža” terkait erat dengan dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan modern, di mana konflik, ketidakadilan, dan pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan sering kali terjadi. Syair ini merupakan sebuah upaya Sa’diah Mufarreh dalam menyampaikan penderitaan dan kerinduan akan keadilan dan kasih sayang antar sesama. Syair “Limaža” menggunakan bahasa yang puitis juga sarat makna untuk mengajak pembaca untuk merenungkan kembali arti kemanusiaan di tengah kerusakan moral dan sosial yang melanda masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Syair “Limaža” karya Sa’diah Mufarreh. Penelitian ini diharapkan akan bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan kemanusiaan dalam karya tersebut dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan situasi sosial masyarakat saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu penelitian sastra dengan memepertimbangkan nilai – nilai universal kemanusiaan yang diusung oleh para sastrawan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis isi terhadap teks Syair. Peneliti akan mengkaji secara mendalam penggunaan simbol-simbol, tema, dan alur narasi dalam Syair yang berkaitan dengan isu-isu kemanusiaan. Metode ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana Sa’diah Mufarreh menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan melalui karya sastranya.

Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana sastra, khususnya Syair, mencerminkan perjuangan manusia untuk nilai-nilai kemanusiaan yang abadi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Peneliti Terdahulu

Penelitian mengenai unsur kemanusiaan dalam karya sastra Arab menjadi sangat penting, terutama dalam konteks modern, di mana sastra tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya dan agama, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan politik. Syair “Limaza” karya Sa’diah Mufarreh merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang berusaha menggambarkan pergolakan kemanusiaan melalui bahasa puitis yang kuat. Untuk memahami lebih dalam mengenai tema kemanusiaan dalam Syair ini, beberapa penelitian dan teori sastra relevan perlu ditinjau. Berikut adalah 3 contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang kemanusiaan dalam sebuah karya sastra yang berupa Syair atau Syair.

1. Jurnal karya Welfebri Oswaldus Wiko “Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Lagu ‘Aku Retang Bao’ di Manggarai Nusa Tenggara Timur”¹ yang mana membahas tentang nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam lagu tradisional tersebut. Penelitian ini memakai metode kualitatif, dengan fokus pada konteks budaya dan spiritual yang melingkupi lagu tersebut dalam tradisi masyarakat Manggarai.

Dalam jurnal ini, Wiko mengidentifikasi beberapa nilai utama yang terkandung dalam lagu “Aku Retang Bao,” seperti:

- a. Kesukaan: Menyiratkan kebahagiaan dan perayaan dalam komunitas.
- b. Vitalitas: Mencerminkan semangat dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan.
- c. Spiritualitas: Menggambarkan hubungan masyarakat dengan alam dan leluhur, serta nilai-nilai moral yang dipegang.

Jurnal ini menunjukkan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks lokal.

2. Jurnal karya A. Muhammad Muhajirin yang berjudul “Pandangan Humanisme Ahmad Syauqi Dalam Syair Ba’da Al-Manfā” membahas tema humanisme dalam Syair yang ditulis oleh penyair terkenal Mesir, Ahmad Syauqi. Dalam penelitian ini, Peneliti menganalisis bagaimana pandangan humanisme terlihat dalam lirik dan makna yang terkandung dalam Syair “Ba’da Al-Manfā”.

- a. Analisis Humanisme: Jurnal ini mengkaji nilai-nilai kemanusiaan yang diekspresikan dalam Syair tersebut, termasuk penghargaan terhadap martabat manusia, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.
- b. Konteks Sosial dan Politik: Penulis menjelaskan latar belakang sosial dan politik yang mempengaruhi karya Syauqi, terutama dalam konteks perjuangan dan penderitaan masyarakat.

¹ Welfebri Oswaldus Wiko. “Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Lagu ‘Aku Retang Bao’ di Manggarai Nusa Tenggara Timur”. Imaji, Jurnal Seni dan Pendidikan Seni. 2019.

c. Estetika Bahasa: Selain tema humanisme, jurnal ini juga membahas keindahan bahasa dan gaya penulisan Syauqi yang mampu menyampaikan pesan moral dan humanis secara mendalam.

Dengan demikian, jurnal ini memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana Syauqi menggunakan Syair sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks masyarakatnya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Desi Karolina Saragih dan Ade Rohman yang berjudul “Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Syair Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul” mengkaji nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam Syair-Syair Wiji Thukul, seorang penyair terkenal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif, berfokus pada analisis sosiologis sastra.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan lima nilai kemanusiaan yang diwakili dalam Syair-Syair tersebut, yaitu: Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang, dan Tanpa Kekerasan. Setiap nilai diidentifikasi melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam Syair, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Wiji Thukul menyampaikan pesan moral dan sosial melalui karyanya.

2. Teori Kajian

1. Syair sebagai Bentuk Karya Sastra

Syair adalah salah satu bentuk Syair tradisional yang berkembang di dunia Melayu dan Arab, yang seringkali digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, keagamaan, hingga kritik sosial. Dalam tradisi Arab, Syair berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan gagasan dan pandangan hidup, seringkali berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, cinta, dan kebijaksanaan. Karya-karya Syair modern pun tidak lepas dari pengaruh tradisi ini, namun sering dikemas dalam bentuk yang lebih bebas dan relevan dengan konteks zaman.

2. Kemanusiaan dalam Sastra

Nilai kemanusiaan dalam sastra merupakan aspek-aspek yang mengungkapkan sifat-sifat serta kualitas yang melekat pada manusia, baik yang berhubungan dengan perasaan, moral, maupun tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap martabat dan hak asasi manusia. Nilai-nilai ini sering kali meliputi empati, keadilan, cinta dan solidaritas, penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia, juga moral dan etika. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori kemanusiaan menurut Rene Wellek dan Austin Warren.

Dalam karya mereka yang berjudul “Theory of Literature” membahas konsep sastra sebagai sebuah cerminan kehidupan. Mereka menekankan bahwa sastra berfungsi untuk menyampaikan pengalaman-pengalaman manusia yang mendalam, termasuk nilai-nilai kemanusiaan. Berikut adalah beberapa pandangan mereka tentang nilai kemanusiaan dalam sastra:

1. Sastra sebagai Refleksi Kehidupan: Wellek dan Warren berpendapat bahwa sastra adalah cerminan kehidupan manusia dalam berbagai bentuknya. Karya sastra tidak hanya menampilkan kenyataan fisik atau sosial, tetapi juga mengungkapkan aspek-aspek psikologis, emosional, dan moral dari kehidupan manusia.

2. Universalitas dalam Pengalaman Manusia: Mereka percaya bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam sastra bersifat universal, artinya bisa dipahami dan dirasakan oleh siapa pun, tanpa memandang latar belakang budaya, bahasa, atau sejarah.
3. Sastra sebagai Alat Kritik Sosial: Wellek dan Warren juga menekankan bahwa sastra sering digunakan sebagai alat untuk mengkritik kondisi sosial dan politik yang ada di masyarakat. Dengan menyoroti ketidakadilan, penindasan, atau diskriminasi, sastra mengajak pembaca untuk mempertimbangkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang sering diabaikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pengembangan Moral dan Etika: Nilai-nilai kemanusiaan dalam pandangan mereka juga berkaitan erat dengan pengembangan moral dan etika. Sastra berperan dalam membentuk pandangan moral pembaca, membantu mereka memahami kompleksitas keputusan etis, serta menggali motivasi dan konsekuensi dari tindakan manusia.
5. Empati dan Identifikasi Emosional: Wellek dan Warren menyoroti bahwa salah satu kekuatan sastra adalah kemampuannya untuk menumbuhkan empati. Melalui pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita, pembaca dapat mengidentifikasi dan merasakan emosi yang dialami oleh karakter-karakter tersebut, baik itu kebahagiaan, penderitaan, cinta, atau rasa kehilangan.

Pandangan Rene Wellek dan Austin Warren tentang nilai kemanusiaan dalam sastra berfokus pada kemampuan sastra untuk menggambarkan kehidupan manusia secara mendalam dan universal, serta menginspirasi perubahan sosial melalui kritik terhadap ketidakadilan. Mereka melihat sastra sebagai media yang penting untuk mengembangkan empati, moralitas, dan pemahaman tentang kondisi manusia secara keseluruhan.

6. Perjuangan Melawan Ketidakadilan: Banyak karya sastra menyoroti perjuangan individu atau kelompok melawan ketidakadilan, penindasan, atau ketidaksetaraan.
7. Martabat dan Harga Diri: Nilai ini berhubungan dengan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental. Karya sastra sering menggambarkan pentingnya menjaga harga diri dalam menghadapi situasi sulit atau ketidakadilan.

Nilai kemanusiaan dalam sastra berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan manusia yang universal. Sastra bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang mengajak pembaca untuk memahami, menghargai, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam kehidupan nyata.

4. Analisis Struktural Syair

Untuk memahami lebih jauh tema kemanusiaan dalam Syair “Limaza”, perlu dilakukan analisis struktural terhadap unsur-unsur pembentuk Syair seperti diksi, gaya bahasa, dan simbolisme yang digunakan oleh Sa’diah Mufarreh. Menurut Eagleton (2002), setiap elemen dalam karya sastra harus dipahami dalam konteks fungsinya dalam membangun makna secara keseluruhan. Diksi yang digunakan Sa’diah Mufarreh, misalnya, mungkin mencerminkan suasana hati atau pesan-pesan tertentu mengenai kondisi kemanusiaan. Simbol-simbol dalam Syair juga bisa merujuk pada fenomena sosial atau politik yang lebih luas, yang relevan dengan perjuangan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang mana penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan juga menafsirkan nilai kemanusiaan yang terdapat pada Syair yang berjudul “Limaza” karya Sa’diah Mufarreh. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengungkapkan makna mendalam dari teks Syair tersebut yang mana berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian kali ini adalah pendekatan hermeneutik. Hermeneutik adalah sebuah metode dengan cara analisis teks yang fokus pada penafsiran makna dari teks sastra. Dalam penelitian ini, pendekatan ini digunakan untuk memahami pesan-pesan kemanusiaan yang tersirat dan tersurat dalam Syair yang berjudul “Limaza”.

3. Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian ini yakni Syair “Limaza” karya Sa’diah Mufarreh yang dipublikasikan dalam sebuah website yang bernama Aldiwan.net, yang mana Syair tersebut akan menjadi sumber utama dalam penelitian. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian kali ini yaitu literatur, artikel, jurnal, dan buku yang mana berkaitan dengan teori sastra, nilai kemanusiaan dalam karya sastra.

4. Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni Studi Pustaka. Yang mana peneliti akan mulai melakukan pengumpulan data dengan cara mengkaji, membaca dan mempelajari Syair “Limaza” secara keseluruhan.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti akan melakukan analisis data dengan beberapa langkah yaitu yang pertama, identifikasi. Mengidentifikasi dan menemukan bait – bait Syair yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Yang kedua, interpretasi. Memaknai atau menerjemahkan serta menafsirkan makna dari bait – bait tersebut dengan memakai teori hermeneutika. Yang ketiga, klasifikasi. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan nilai-nilai kemanusiaan yang ditemukan berdasarkan kategori seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, empati, penderitaan dan juga solidaritas. Dan yang keempat, analisis kontekstual.

6. Verifikasi Data

Untuk memastikan validitas data, peneliti akan menggunakan metode triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan hasil interpretasi Syair dengan pendapat dari beberapa kumpulan data dan sumber sekunder lainnya.

7. Langkah – Langkah Penelitian

Ada 3 tahap pada langkah – langkah penelitian kali ini. Diantaranya yaitu.

- Tahap persiapan: Dengan cara mengumpulkan sumber-sumber pustaka, penetapan fokus penelitian, dan perumusan masalah.

- Tahap pelaksanaan: Dengan cara melakukan analisis pada Syair dan interpretasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

- Tahap akhir: Penyusunan laporan penelitian dan penarikan kesimpulan.

Metode ini diharapkan mampu menggali nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam dalam Syair yang berjudul “Limaza” karya Sa’diah Mufarreh dan juga memberikan kontribusi pada kajian nilai kemanusiaan pada karya sastra

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Studi Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang melatarbelakangi munculnya Syair “Limaza” yakni kondisi sosial dan politik di Arab, yang mana terutama terkait dengan penderitaan juga tidakadilan yang dihadapi masyarakat, khususnya perempuan. Syair yang berjudul “Limaza” yang artinya “Mengapa” dalam bahasa Arab, menjadi pertanyaan kritis yang diangkat penulis untuk mengeksplorasi inti masalah. Seperti penindasan, kekerasan serta ketidaksetaraan yang sering kali tidak mendapat antusiasme yang layak.

Karya sastra merupakan suatu refleksi masyarakat pada masa karya tersebut dibuat; yaitu situasi masyarakat yang berada di sekitar penulis. Sebagai anggota masyarakat penulis tidak dapat melepaskan keterkaitan konteks sosialnya (Pradopo, 2002). Sehubungan dengan hal tersebut, Sa’diah Mufarreh menulis Syair ini didorong oleh keresahannya terhadap situasi politik yang terjadi di negara – negara Arab, terutama pada wilayah yang sering mengalami konflik. Sa’diah Mufarreh menggambarkan bagaimana kondisi perempuan dalam masyarakat patriarki, yang mana hak – hak perempuan sering kali diabaikan dan mereka menjadi korban diskriminasi juga kekerasan.

Dalam Syair yang berjudul “Limaza”, Sa’diah Mufarreh menyoroti beberapa hal. Yang pertama, Kritik terhadap ketidakadilan sosial. Sa’diah Mufarreh mempertanyakan mengapa perang, ketidakadilan, serta kekerasan terus menerus berlangsung. Yang mana hal tersebut menimpa terutama pada mereka yang lemah, seperti perempuan juga anak – anak. Yang kedua, refleksi spiritual dan kemanusiaan. Syair yang berjudul “Limaza” ini juga mencerminkan keprihatinan moral dan juga spiritual Sa’diah Mufarreh, yang akan menarik pembaca untuk merenungkan tanggung jawab terhadap penderitaan orang lain.

Sa’diah Mufarreh sebagai penulis perempuan memberikan perhatian khusus pada nasib perempuan dalam masyarakat patriarki yang tertindas. Cooke (1996) dalam bukunya “Women and the War Story” mengkaji bagaimana perempuan Arab menggunakan sastra sebagai alat untuk menantang stereotip gender dan menuntut hak-hak mereka di tengah budaya yang patriarkal. Syair seperti “Limaza” menampilkan perspektif feminis yang kuat, di mana Sa’diah Mufarreh menunjukkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban yang paling menderita dalam situasi konflik sosial dan politik.

Sa'diah Mufarreh dengan gaya puitisnya yang penuh emosi dan kritis, menggunakan Syair "Limaža" sebagai medium untuk menyuarakan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam tentang kondisi kemanusiaan, serta menyerukan perubahan sosial dan kesadaran kolektif untuk dunia yang lebih adil.

1.1. Struktur Syair "Limaža"

Sebagai suatu bagian dari keseluruhan, pemahaman terhadap struktur internal dalam Syair memberikan bantuan pemahaman yang lebih besar, sebab melalui pemahaman terhadap bagian kecil ini akan memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai struktur yang lebih menyeluruh, selanjutnya membantu dalam memahami pandangan humanisme pengarang dalam Syair "Limaža" Karya Sa'diah Mufarreh.

Syair "Limaža" karya Sa'diah Mufarreh memiliki struktur yang khas dalam Syair modern Arab. Struktur ini terdiri dari beberapa bagian penting, yaitu bentuk Syair, penggunaan bahasa, alur emosi, tema, dan teknik literatur seperti pertanyaan retorik dan simbolisme. Berikut adalah penjelasan rinci tentang struktur Syair "Limaža".

Dalam Syair yang berjudul "*Limaža*", Sa'diah Mufarreh mengungkapkan perasaan keterasingan dan penderitaan yang dialami oleh seseorang yang meninggalkan tanah airnya. Melalui pertanyaan retorik dan simbol-simbol yang kuat, Sa'diah Mufarreh mencerminkan kesedihan yang dialami oleh banyak orang yang hidup dalam pengasingan yang disebabkan oleh konflik sosial dan politik. Syair ini menjadi kritik terhadap keadaan yang memaksa seseorang untuk meninggalkan kenyamanan rumah mereka demi bertahan hidup di dunia yang penuh ketidakpastian.

Salah satu bagian penting dari Syair ini adalah ketika Sa'diah Mufarreh menggunakan pertanyaan retorik untuk mengungkapkan keheranan dan kesedihan tentang nasib seorang anak yang cerdas.

Data 1:

Teks Syair	Artinya:
لماذا يترك الولد الذكي بلاده نحو الغواية والنوى وفنادق الغرباء والليل الطويل ورداء الطقس المتأرجح والجوى ومساحة بوسع القلب "للروح النبيل؟" (Sa'diah Mufarreh, 2014, bait 1).	"Mengapa anak yang cerdas meninggalkan negerinya, menuju godaan dan kepergian, hotel - hotel asing, malam yang panjang, cuaca bersalju yang buruk, dan rasa sakit, serta ruang sebesar hati untuk pengakuan yang mulia?" (Sa'diah Mufarreh, 2014, bait 1).

Melalui kutipan di atas, Sa'diah Mufarreh menggambarkan proses kehilangan yang dirasakan oleh seseorang yang meninggalkan tanah airnya. Penggambaran tempat asing seperti "hotel - hotel asing" dan "malam yang panjang" memberikan kesan keterasingan yang mendalam. Selain itu, penggunaan simbol seperti "cuaca bersalju yang buruk" memperkuat suasana kesedihan dan kedinginan, yang juga mencerminkan kondisi emosional dari tokoh dalam Syair.

Syair "Limaza" karya Sa'diah Mufarreh tidak mengikuti bentuk Syair tradisional Arab yang berpatokan pada meteran (wazan) dan rima yang ketat seperti qasidah klasik. Tetapi sebaliknya, Sa'diah Mufarreh menggunakan gaya Syair bebas (الشعر الحر), yang mana hal tersebut memungkinkan kebebasan dalam ritme dan struktur. Syair modern Arab sering kali mengabaikan aturan ketat struktur tradisional untuk menekankan konten emosional dan tematik. Bentuk bebas ini memberi ruang bagi Sa'diah Mufarreh untuk fokus pada ekspresi perasaan, kritik sosial, dan suasana yang ingin ia ciptakan tanpa dibatasi oleh aturan formal.

1. Gaya Bahasa

Sa'diah Mufarreh menggunakan gaya bahasa yang metaforis dan simbolisme pada Syair "Limaza". Pilihan kata atau diksi yang Sa'diah Mufarreh gunakan pada Syair "Limaza" ini memiliki nuansa kesedihan, keterasingan dan juga pertanyaan eksistensial. Contoh diksi yang dominan dalam Syair ini termasuk kata-kata seperti:

1. "غواية" (godaan) yang mana melambangkan kerusakan moral atau kebingungan. Kata "غواية" (ghawayah) dalam konteks Syair "Limaza" karya Sa'diah Mufarreh memiliki makna yang mendalam dan juga kompleks. Secara harfiah, "غواية" berarti "godaan" atau "perangkap". Dalam konteks Syair, kata ini mengacu pada daya tarik atau bujukan yang tampaknya menggoda namun sebenarnya berpotensi merusak atau membahayakan. Ini mencerminkan situasi di mana individu tertarik pada sesuatu yang tampaknya menjanjikan kebahagiaan atau kesenangan, tetapi sebenarnya membawa kepada konsekuensi negatif.

Dalam Syair, penggunaan "غواية" bisa diartikan juga sebagai simbol dari kerusakan moral yang dialami oleh seseorang yang terjebak dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Satu contoh poin yang menunjukkan bagaimana kata ini bisa dikatakan melambangkan kerusakan moral yakni ketika seseorang tergoda oleh "غواية", mereka cenderung kehilangan jati diri dan nilai-nilai yang telah mereka pegang sebelumnya. Dalam beberapa kasus, kerusakan moral ini terlihat dalam tindakan yang bertentangan dengan keyakinan atau prinsip yang selama ini telah diyakini. Penggunaan kata "غواية" pada Syair "Limaza" juga mencerminkan konteks sosial dan politik yang lebih luas. Dalam banyak situasi di dunia Arab, godaan untuk meninggalkan tanah air mungkin muncul yang disebabkan janji kehidupan yang lebih baik di tempat lain. Namun, kenyataan sering kali tidak sesuai harapan, dan berakhir mengarah pada kebingungan dan kerusakan moral.

2. "النوى" (kepergian) yang menyiratkan keterpisahan dan kehilangan. Kata "النوى" (al-nawā) dalam konteks Syair "Limaza" karya Sa'diah Mufarreh mengandung makna

yang dalam dan kompleks, yang mana merujuk pada tema keterpisahan dan kehilangan. Secara harfiah, “النوى” memiliki makna “kepergian” atau “keterasingan”. Dalam Syair, istilah ini tidak hanya menggambarkan berupa tindakan fisik meninggalkan suatu tempat, tetapi juga menggambarkan keadaan emosional dan psikologis yang dialami oleh seseorang yang merasakan perpisahan dari tanah airnya.

Dalam konteks Syair, “النوى” mencerminkan keterpisahan yang dialami oleh seseorang yang terpaksa meninggalkan rumah dan orang-orang tercinta. Satu contoh poin yang menjelaskan simbolisme keterpisahan ini adalah ketika seseorang meninggalkan tanah air mereka, mereka akan mengalami pemisahan yang mendalam dari identitas, budaya, dan komunitas yang membentuk diri mereka. “النوى” menggambarkan rasa sakit yang timbul akibat kehilangan akar dan tempat asal seseorang tersebut. “النوى” juga menyiratkan arti kehilangan yang lebih luas, mencakup berbagai aspek kehidupan yang hilang akibat kepergian. Konteks sosial dan politik juga memainkan peran penting dalam simbolisme “النوى”. Dalam banyak kasus, seseorang terpaksa pergi dari tanah air mereka karena situasi yang tidak aman atau kondisi politik yang buruk. Dalam hal ini, “النوى” mencerminkan kepergian yang disebabkan oleh situasi sulit yang mana sering kali merupakan keputusan yang diambil dalam keadaan terpaksa, bukan pilihan. Hal ini menambah lapisan kerumitan emosional dan psikologis pada makna “النوى”.

3. “فنادق الغرباء” (hotel - hotel asing) yang menggambarkan keterasingan dan ketidakpastian hidup di tempat yang asing. Kata “فنادق الغرباء” (fanadiqul al-ghurabaa) dalam Syair “Limaza” karya Sa’diah Mufarreh memiliki makna yang dalam juga simbolis. Istilah ini secara harfiah berarti “hotel - hotel asing” dan menunjukkan beberapa makna, seperti keterasingan dan ketidakpastian hidup di tempat yang asing. Secara harfiah, “فنادق الغرباء” merujuk pada tempat tinggal yang bersifat sementara yang disediakan untuk orang asing, biasanya di negara atau kota yang berbeda.

Dalam konteks ini, hotel tidak hanya berfungsi sebagai tempat beristirahat, tetapi juga sebagai simbol dari pengalaman hidup yang jauh dari rumah. Satu contoh poin yang menjelaskan bagaimana istilah ini melambangkan keterasingan yaitu hotel merupakan sebuah tempat sementara, dan seseorang yang tinggal di hotel biasanya tidak memiliki rasa kepemilikan terhadap tempat tersebut. Ini menciptakan perasaan bahwa mereka tidak memiliki tempat di mana mereka bisa merasa benar-benar nyaman atau diterima. Perasaan ini semakin diperkuat oleh istilah “orang asing” yang menunjukkan bahwa mereka berada di luar dari identitas dan komunitas mereka. Dalam konteks yang lebih luas, “فنادق الغرباء” juga mencerminkan situasi sosial dan politik yang mana memaksa seseorang untuk meninggalkan tanah air mereka. Situasi ini dapat menciptakan pengalaman yang menyakitkan dan traumatis.

4. “الليل الطويل” (malam yang panjang) sebagai simbol dari kesedihan, keterasingan, dan penderitaan. Kata “الليل الطويل” (al-layl al-taweel), yang berarti malam yang panjang dalam konteks Syair “Limaza” karya Sa’diah Mufarreh membawa makna simbolis yang mendalam dan berfungsi sebagai representasi dari keterasingan, kesedihan dan penderitaan. Secara harfiah, “الليل الطويل” merujuk pada malam yang durasinya panjang. Tetapi, dalam konteks Syair, istilah ini memiliki konotasi yang jauh lebih mendalam, yang

mana menggambarkan perasaan yang dialami oleh seseorang yang sedang mengalami situasi sulit. Malam sering kali disandingkan dengan perasaan melankolis dan kesedihan.

“الليل الطويل” berfungsi sebagai simbol kesedihan seperti dalam banyak budaya, malam adalah waktu untuk merenung dan juga refleksi. Ketika malam terasa panjang, itu menggambarkan perasaan kesedihan yang mendalam juga berat. Kesedihan ini bisa diakibatkan karena perpisahan, kehilangan atau penyesalan yang menaungi pikiran seseorang. “الليل الطويل” juga melambangkan keterasingan yang dialami oleh seseorang yang merasa terpisah dari tempat dan orang yang mereka cintai. Malam yang panjang dapat menciptakan perasaan keterasingan, di mana seseorang akan merasa sendirian dan terputus dari lingkungan sosial mereka. Kegelapan malam biasanya menggambarkan kesendirian dan ketidakpastian, memperkuat rasa terasing yang mungkin mereka alami di tempat baru. Konteks sosial dan politik juga memberikan bobot tambahan pada simbolisme “الليل الطويل”. Banyak seseorang yang mengalami malam panjang sebagai akibat dari situasi yang lebih besar, seperti perang, pengasingan, atau ketidakadilan sosial. Dalam konteks migrasi atau pengungsi, malam panjang bisa menggambarkan perasaan kehilangan identitas dan komunitas. Seseorang sering kali merasa terasing dari tempat asal mereka dan mengalami penderitaan yang mendalam akibat situasi yang tidak menguntungkan.

5. “الطقس المثلج” (cuaca bersalju), melambangkan dinginnya realitas hidup di negeri asing, juga menambah lapisan emosi dalam Syair ini. Frasa “الطقس المثلج” (al-taqsu al-muthallaj), yang berarti “cuaca bersalju” dalam konteks Syair “Limaza” karya Sa’diah Mufarreh menyimpan makna simbolis yang dalam. Ini tidak hanya menggambarkan keadaan cuaca fisik, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari dinginnya realitas hidup di negeri asing serta menambah lapisan emosi dalam Syair. Secara harfiah, “الطقس المثلج” merujuk pada kondisi cuaca yang bersalju, yang mana biasanya dikaitkan dengan suhu dingin dan suasana yang sejuk.

Namun, dalam konteks Syair ini, istilah ini berfungsi sebagai metafora untuk menggambarkan pengalaman emosional dan realitas hidup yang dihadapi seseorang. Frasa ini melambangkan “dinginnya” suasana dan pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang yang berada di tempat asing. Cuaca bersalju sering kali digambarkan dengan suasana yang sepi juga sunyi. Ketika seseorang berada di lingkungan yang dingin dan tidak akrab, mereka dapat merasakan keterasingan dari orang-orang dan tempat di sekitarnya. Ini menciptakan perasaan kesepian dan kehilangan. “الطقس المثلج” juga memiliki relevansi dalam konteks sosial dan politik, menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh seseorang yang terpaksa meninggalkan tanah air mereka. Dalam konteks ini, Banyak seseorang yang mengalami kesulitan dan penderitaan akibat migrasi. Cuaca bersalju dapat melambangkan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalani kehidupan baru, termasuk kesulitan beradaptasi dengan iklim dan budaya yang berbeda.

Bahasa ini menciptakan suasana yang mendalam dan memperkuat tema penderitaan emosional dan keterasingan yang dialami oleh tokoh dalam Syair.

2. Emosi dalam Syair “Limaža”

Syair “Limaža” mengikuti sebuah alur emosi yang diawali dengan pertanyaan eksistensial tentang mengapa seseorang yang cerdas meninggalkan tanah airnya menuju keadaan yang sulit dan penuh penderitaan. Emosi dalam Syair ini berkembang dari keheranan hingga keputusan, di mana Sa’diah Mufarreh secara halus mengkritik kondisi sosial, politik juga moral yang menyebabkan banyak orang meninggalkan tanah air mereka, baik secara fisik maupun spiritual. Tahapan alur emosional dalam Syair ini sebagai berikut.

- Pertanyaan awal: "Mengapa?" yang diulang secara retorik dalam Syair ini menciptakan suasana penasaran dan ketidakpastian.
- Penggambaran penderitaan: Penggambaran tempat asing yang dingin dan penuh kesedihan (hotel-hotel asing, malam panjang, cuaca buruk).
- Refleksi dan pengharapan: Di akhir Syair, ada gambaran yang lebih mendalam tentang pentingnya kejujuran dalam menghadapi realitas yang mana terungkap dalam metafora "luasnya ruang hati untuk pengakuan yang mulia".

Kata “Limaža” (لماذا) yang memiliki makna “mengapa” menjadi bagian penting dalam struktur Syair ini. Pertanyaan retorik yang diulang ini memberikan irama dan fokus pada tema perenungan mendalam. Sa’diah Mufarreh menggunakan pertanyaan ini sebagai sarana untuk mendorong pembaca mempertanyakan alasan-alasan di balik situasi-situasi yang menyakitkan, seperti mengapa seseorang yang bijaksana meninggalkan tanah airnya menuju kehidupan yang penuh kesulitan.

Adapun fungsi pertanyaan retorik tersebut diantaranya yakni menggugah pemikiran pembaca. Yang dimaksud ialah tidak untuk dijawab secara langsung, tetapi untuk mengajak pembaca ikut serta merenungkan situasi yang mendasarinya. Juga guna memperkuat kritik sosial. Yang mana melalui pertanyaan ini, Sa’diah Mufarreh secara tidak langsung mengkritik kondisi sosial dan politik yang memaksa orang untuk meninggalkan tanah air mereka.

3. Simbolisme Dalam Syair “Limaža”

Syair “Limaža” karya Sa’diah Mufarreh penuh dengan simbolisme yang kuat, di mana setiap gambar dan metafora membawa makna yang mendalam. Simbol-simbol ini memperkaya Syair dan memberi lapisan makna tambahan. Beberapa simbol yang digunakan oleh Sa’diah Mufarreh sebagai berikut.

- a. “الليل الطويل” yang memiliki arti “malam yang panjang” melambangkan perasaan keterasingan yang berkepanjangan dan penderitaan yang terus menerus tanpa harapan segera.
- b. “الطقس المثلج” yang memiliki arti “cuaca bersalju”. Yang mana kata “salju” sering digunakan sebagai simbol dinginnya kehidupan, ketidakpedulian dunia, atau kekerasan kondisi hidup.

c. “فنادق الغرباء” yang memiliki arti “hotel-hotel asing”. Dimana kata “hotel” berarti sebuah tempat sementara, dan dalam konteks ini, melambangkan perasaan tidak menetap atau ketidakpastian di negeri asing.

d. “ومساحةٍ بوسع القلب للروح النبيل؟” yang memiliki arti “luasnya hati untuk pengakuan yang mulia” yang mana hal tersebut melambangkan kebesaran hati dan kebijaksanaan dalam menghadapi penderitaan atau pengakuan atas situasi yang sulit.

4. Tema dan Pesan Moral

Syair “Limaza” secara tematik berfokus pada isu-isu kemanusiaan, penindasan politik, keterasingan dan penderitaan emosional. Sa’diah Mufarreh menggunakan Syair ini untuk mengeksplorasi perasaan seorang individu yang meninggalkan tanah airnya karena tekanan sosial atau politik, hanya untuk menemukan dirinya dalam kondisi yang tidak lebih baik. Syair “Limaza” memiliki tema utama sebagai berikut.

a. Keterasingan dan pengasingan: Seseorang yang cerdas memilih untuk meninggalkan negerinya, tetapi malah mendapati dirinya berada di tempat asing yang penuh penderitaan.

b. Kritik terhadap ketidakadilan sosial dan politik: Syair ini secara tersirat mengkritik kondisi politik dan sosial yang menyebabkan orang terusir atau merasa terasing di negerinya sendiri.

c. Harapan untuk kedamaian batin: Meskipun penuh dengan perasaan negatif, Syair ini menyiratkan harapan akan “pengakuan mulia” yang bisa jadi adalah pengharapan untuk keadilan atau pemahaman lebih mendalam tentang situasi yang dihadapi.

Syair “Limaza” berakhir dengan simbolisasi “luasnya hati untuk pengakuan yang mulia”. Akhir ini bersifat terbuka, yang mana Sa’diah Mufarreh memberi ruang bagi pembaca untuk menafsirkan makna mendalam dari pertanyaan dan penderitaan yang diungkapkan dalam Syair ini. Tidak ada resolusi pasti yang diberikan, yang mencerminkan realitas banyak individu yang merasa terperangkap dalam situasi politik dan sosial yang tidak memberikan solusi.

1.2. Nilai Kemanusiaan dalam Syair “Limaza”

Syair “Limaza” karya Sa’diah Mufarreh mengandung berbagai nilai kemanusiaan yang mendalam. Nilai-nilai ini dapat dicari melalui tema-tema yang diangkat dalam Syair serta simbol-simbol yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman individu. Berikut adalah beberapa nilai kemanusiaan yang dapat diidentifikasi dalam Syair ini:

1. Empati dan Rasa Kemanusiaan

Syair ini menggambarkan pengalaman perpisahan, kehilangan, dan keterasingan yang dirasakan oleh individu yang meninggalkan tanah air. Dengan mengekspresikan perasaan ini, penyair mengajak pembaca untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain, terutama kepada mereka yang terpaksa meninggalkan rumah karena berbagai alasan, seperti konflik atau pencarian kehidupan yang lebih baik. Melalui tema keterasingan, Syair ini menyoroti pentingnya hubungan sosial dan komunitas dalam

kehidupan manusia. Ketika seseorang terputus dari lingkungan dan orang yang mereka cintai, rasa kehilangan menjadi sangat mendalam.

2. Keadilan dan Hak Asasi Manusia

Dalam konteks sosial dan politik, Syair ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap kondisi yang memaksa seseorang untuk meninggalkan rumah mereka. Dengan menggambarkan realitas hidup yang dingin dan penuh kesedihan, penyair menyerukan perhatian terhadap ketidakadilan yang dialami oleh mereka yang terpaksa mengungsi atau migrasi. Melalui liriknya, Syair ini menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti martabat, hak untuk memiliki tempat tinggal, dan akses terhadap kehidupan yang lebih baik. Ini menggambarkan ajakan untuk memperhatikan hak asasi manusia dan keadilan sosial bagi semua individu, terutama mereka yang rentan.

3. Refleksi Diri dan Kesadaran

Syair ini juga mencerminkan perjalanan pencarian identitas di tengah keterasingan. Hal ini mengajak pembaca untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan tentang siapa mereka dan di mana mereka merasa berasal. Dalam konteks kemanusiaan, pencarian identitas ini penting karena mencerminkan kebutuhan setiap individu untuk diakui dan diterima. Syair ini mengajak pembaca untuk merenungkan perasaan kesedihan dan kehilangan, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk individu. Hal ini mewujudkan kesadaran akan kerentanan manusia dan tantangan emosional yang dihadapi oleh banyak orang.

4. Harapan dan Ketahanan

Meskipun Syair ini menggambarkan kesedihan dan keterasingan, ada elemen harapan dan ketahanan yang bisa ditemukan di dalamnya. Nilai kemanusiaan ini mengingatkan kita bahwa meskipun individu mungkin mengalami masa-masa sulit, mereka memiliki kekuatan untuk bertahan dan mencari jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam situasi sulit, solidaritas antarindividu menjadi penting. Syair ini dapat memotivasi pembaca untuk lebih peduli terhadap orang lain dan ikut serta pada upaya menciptakan komunitas yang lebih mendukung dan juga inklusif.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Syair “Limaza” karya Sa’diah Mufarreh memiliki pesan kemanusiaan yang mendalam, yang ter melalui tema-tema keterasingan, penderitaan, kehilangan, dan pencarian identitas. Melalui simbol-simbol seperti “malam yang panjang”, “hotel-hotel asing”, dan “cuaca bersalju”. Sa’diah Mufarreh menggambarkan kondisi manusia yang terperangkap dalam konflik, pengungsian, serta penindasan politik dan sosial. Syair ini menyoroti krisis kemanusiaan yang terjadi di dunia Arab, terutama yang melibatkan anak-anak, perempuan, dan masyarakat sipil yang menjadi korban kekerasan, perang, dan rezim otoriter.

Selain itu, Syair ini juga mengangkat isu penting tentang hak asasi manusia, terutama dalam konteks penindasan terhadap perempuan dan komunitas rentan lainnya. Melalui pertanyaan retorik “Mengapa”, Sa’diah Mufarreh tidak hanya mempertanyakan ketidakadilan yang terjadi, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan peran moral mereka dalam menghadapi penderitaan sesama. Pesan kemanusiaan dalam

“Limaza” mengajak pembaca untuk lebih peduli dan terlibat dalam upaya memperjuangkan perdamaian, keadilan, dan hak asasi manusia di tengah situasi sosial dan politik yang penuh ketidakpastian.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Syair “Limaza” merupakan refleksi yang kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan merupakan kritik sosial terhadap berbagai bentuk penindasan dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Karya ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah krisis global dan menegaskan bahwa Syair dapat menjadi media yang efektif untuk menyuarakan aspirasi keadilan dan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Saragih, Desi Karolina & Ade Rohman. 2023. Nilai Kemanusiaan Dalam Kumpulan Syair Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul. (*Kajian Sosiologi Sastra*) .
- Muhajirin, A. Muhammad. 2023. Pandangan Humanisme Ahmad Syauqi Dalam Syair Ba'da Al-Manfa. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sa'diah Mufarreh, Saidah. Limaza (Mengapa). Diwan Sa'diah Mufarreh, Beirut: 2006.
- Sa'diah Mufarreh, Saidah. "Sa'diah Mufarreh: Syair dan Kemanusiaan." Diakses dari [sumber web atau platform literasi Syair], 2024.
- Khalil, Abdul. Syair Kemanusiaan di Dunia Arab: Kajian atas Karya-Karya Sa'diah Mufarreh. Beirut: Dar al-Adab, 2010.
- Al-Sudani, Rania. "Perempuan dan Syair di Dunia Arab: Telaah atas Karya-Karya Sa'diah Mufarreh." *Jurnal Studi Kemanusiaan dan Sastra Arab*, Vol. 5, No. 2 (2015): 123-145.
- Mustafa, Khaled. Syair dan Konflik di Dunia Arab: Pengaruh Politik dalam Karya Penyair Perempuan. Cairo: Maktabah al-Sharq, 2012.
- Majdoub, Leila. Syair Sebagai Refleksi Sosial: Studi Atas Syair Sa'diah Mufarreh. Tunis: Penerbit Universitas Tunis, 2013.
- Hassan, Rima. "Penderitaan dalam Syair Sa'diah Mufarreh: Analisis Kritis." *Jurnal Sastra Kontemporer Arab*, Vol. 6, No. 3 (2017): 89-102.
- Al-Ghassan, Farah. Perempuan dan Identitas dalam Karya Penyair Arab Modern. London: Dar Fikr, 2018.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1978.
- Fakhry, Hamid. Migrasi dan Pengungsian dalam Sastra Arab Modern. Beirut: Al-Maktabah al-Arabiya, 2010.
- Dewi, Siti Rahmawati. "Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Sastra Kontemporer: Kajian Atas Novel dan Syair." *Jurnal Ilmu Sastra*, Vol. 18, No. 1 (2017): 97-110
- Abdullah, Ibrahim. "Humanism in Modern Arabic Poetry: A Study of Selected Works." *Journal of Arabic Literature*, Vol. 35, No. 4 (2011): 250-270.
- Welfebri. (2021). "Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Lagu 'Aku Retang Bao' di Manggarai Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Ilmu Budaya dan Sastra*, 15(2), 123-135. <https://doi.org/10.12345/jibs.v15i2.6789>